

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan tercipta manusia yang berpotensi, kreatif dan memiliki karakter sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Sebagaimana pendidikan di atur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 yang ditetapkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi saat sekarang ini telah memengaruhi kehidupan manusia, begitu juga dengan pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan pendidikan tersebut juga memengaruhi ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik termasuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran di pendidikan Sekolah Dasar. Mata pelajaran tersebut mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

“Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi” (Trianto, 2010:174). Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut kepada siswa, maka pembelajaran IPS di SD perlu adanya inovasi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Jika kita menelaah keberhasilan dalam proses belajar mengajar maka tidak akan terlepas dari dua unsur pokok yaitu unsur guru dan siswa. Guru dituntut mampu membimbing anak ke arah kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam pengajarannya, guru perlu memberi bimbingan pemecahan masalah dalam rangka melatih dan meningkatkan cara berpikir siswa karena dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sering menjumpai berbagai fenomena yang berhubungan dan berkaitan dengan IPS. Sebelum mereka datang ke sekolah, anak telah terbiasa berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Di rumah, anak-anak terbiasa menonton acara di televisi dan melihat berbagai kejadian. Meskipun kebanyakan dari anak-anak tersebut hanya menyaksikan apa yang terjadi atau mendengar berbagai informasi dan

belum memahami secara jelas tentang fenomena yang ada di televisi tersebut. Mereka mendapatkan informasi namun secara tidak langsung bahwa lingkungan di mana mereka tinggal selalu dipenuhi dengan interaksi sosial. Hal inilah yang sebenarnya melekat dalam ingatan mereka bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Oleh sebab itu, para siswa mempelajari IPS sebagai bekal dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis, dan diharapkan bisa melahirkan generasi yang memiliki kompetensi handal, yang mampu memberi warna dan perubahan demi cita-cita bangsa.

Namun, kenyataan yang ada di sekolah jauh sekali dengan apa yang anak-anak harapkan. Saat belajar di sekolah, siswa jarang sekali diberi gambaran bahwa ilmu sosial adalah keilmuan yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Pengajaran dilakukan selalu menitikberatkan kepada hafalan tanpa bekal keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Sering kita amati para siswa khususnya siswa SD mengeluh jika dihadapkan pada mata pelajaran IPS. Keluhan-keluhan ini berakar pada proses pembelajaran yang tidak menanamkan wawasan, keterampilan, dan konsep yang nyata pada siswa yang mengakibatkan ketuntasan belajar siswa belum tercapai dengan baik. Fakta kurang optimalnya kualitas pembelajaran yang baik untuk mata pelajaran IPS ini, terlihat dari hasil belajar IPS Kelas V SDN 060799 Kec. Medan Labuhan. Sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yaitu 65,0. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Depdiknas, 2009) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran tuntas secara

individual apabila siswa di kelas mendapatkan nilai 65,0 keatas dan pembelajaran secara klasikal proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila siswa di kelas memperoleh nilai 65,0 atau 65,0 ke atas sebanyak 85%”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Kelas V SDN 060799 Kec. Medan Labuhan, rendahnya hasil belajar IPS ini disebabkan oleh pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu: 1) Pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centre*) sehingga situasi belajarnya terpusat pada pengajar, 2) Metode yang dipakai masih bersifat konvensional sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat, 3) Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS, 4) Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS, 5) Kurangnya pengelolaan kelas dan penggunaan fasilitas belajar oleh pengajar.

Dengan demikian proses belajar mengajar akan berlangsung kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa. Hal ini menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran di kelas, siswa hanya sebagai pendengar dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat kurang bersemangat dan siswa merasa bosan karena tidak di libatkan dalam proses belajar mengajar. Beberapa faktor penyebab diatas menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran IPS berakibat rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan tahapan perkembangan siswa SDN 060799 Kec. Medan Labuhan. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami materi-materi

dan tercapainya tujuan pembelajaran IPS, perlu dikembangkan model pembelajaran untuk membantu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep hafalan. Untuk itu, perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar menjadi lebih aktif dalam belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran *mind mapping*.

Peneliti memilih model pembelajaran *mind mapping* karena model ini sangat baik dilakukan untuk mengenal sampai sejauh mana pengetahuan siswa terhadap suatu materi atau pelajaran. Selain itu, informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan yang tidak monoton karena *mind mapping* memadukan fungsi otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, Olivia (2008:13) menyebutkan “*Mind mapping* memang memiliki keunggulan, di antaranya: 1) Cara mudah menggali informasi, 2) Cara untuk belajar dan berlatih dengan cepat 3) cara membuat catatan agar tidak membosankan, 4) Cara terbaik untuk mendapatkan ide baru, 5) Alat berpikir yang mengasyikkan karena membantu berpikir 2 kali lebih cepat dan lebih menyenangkan”.

Dengan demikian, dari beberapa keunggulan model pembelajaran *mind mapping* yang telah dipaparkan di atas maka tidak diragukan lagi model *mind mapping* dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistematis siswa sehingga mampu mendorong siswa menggunakan konsep materi yang di milikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS**”

Siswa Kelas V SDN 060799 Kecamatan Medan Labuhan Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
2. Metode yang dipakai masih bersifat konvensional (*teacher center*) sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat
3. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
4. Keaktifan siswa masih kurang dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
5. Kurangnya Pengelolaan kelas dan penggunaan fasilitas belajar oleh pengajar.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkenaan dengan mata pelajaran IPS, maka peneliti membuat pembatasan masalah yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas V SDN 060799 Kecamatan Medan Labuhan Tahun Ajaran 2012/2013”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 060799 Kecamatan Medan Labuhan Tahun Ajaran 2012/2013?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 060799 Kecamatan Medan Labuhan Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan, peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran IPS yang berpedoman pada KTSP. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi sekolah dan guru agar mampu menangani masalah-masalah dalam pembelajaran IPS yang bersifat hafalan.

2. Segi Praktis

- a. Bagi peserta didik, dengan model pembelajaran *mind mapping* ini dapat memperbaiki hasil belajar siswa serta pembelajaran yang tidak membosankan
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran IPS yang paling tepat agar kemampuan peserta didik dalam penalaran dan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPS bisa lebih baik. Selain itu, dengan mengetahui pola-pola cara belajar siswa maka guru dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang diciptakan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran
- c. Bagi sekolah, Penelitian ini berguna untuk model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama PBM berlangsung didalam kelas karena dapat memudahkan siswa dalam memahami bidang studi IPS Terpadu atau bidang studi lainnya
- d. Bagi peneliti, dengan dilaksanakan PTK maka peneliti sedikit mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang di ajarkan kepada siswa. Selain itu, dengan pengalaman PTK ini juga peneliti mendapatkan masukan untuk dipakai sewaktu menjadi seorang guru dan peneliti dapat mengembangkan model pembelajaran selama didalam kelas
- e. Bagi mahasiswa, sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang relevan.